

KEPEMIMPINAN ADAB DAN DEMOKRASI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN ORGANISASI KEPENDIDIKAN BERKARAKTER

Rafii Hamdi

Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

E-mail / HP : duniakita1508@gmail.com /085349453987

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan adab dan perilaku demokrasi seorang kepala sekolah terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan SD Negeri 2 Sarigadung, sebuah pepatah mengatakan guru itu "digugu dan ditiru" dalam ruang lingkup sekolah tentu diisi para guru dan seorang guru yang memegang peran menjadi seorang pemimpin yang disebut kepala sekolah, sehingga pepatah tersebut masih bersinggungan tentang kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya seorang kepala sekolah tentu mempunyai strategi dan *masterplan* dalam menjalankan roda kepemimpinan nya agar sekolah tersebut menjadi maju, strategi tersebut dibuat dalam sebuah program kerja internal yang dapat dijalankan segenap warga sekolah. Dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri 2 sarigadung misalnya salah satu program diutamakan yaitu adab dan perilaku demokrasi yang mesti dilaksanakan oleh guru-guru. Adab meliputi sopan santun, dan perilaku demokrasi, musyawarah dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: Adab, Demokrasi, Karakter.

ABSTRACT

This study discusses the management of manners and democratic behavior of a principal on the implementation of character education in SD Negeri 2 Sarigadung, a proverb says that teachers are "digested and imitated" within the scope of the school, of course filled with teachers and a teacher who plays the role of being a teacher. a leader who is called the principal of the school, so that the adage still applies to the principal. In its implementation, a school principal certainly has a strategy and master plan in carrying out his leadership wheels so that the school can progress, this strategy is made in an internal work program that can be carried out by all school members. In realizing character education in SD Negeri 2 Sarigadung public elementary schools, for example, one of the priority programs is manners and democratic behavior that must be implemented by teachers. Adab includes courtesy, and democratic behavior, deliberation in making decisions.

Keywords: Manners, Democracy, Character.

PENDAHULUAN

Adab merupakan sebuah tatanan tertinggi dari perilaku baik, nilai kesopanan yang sangat tinggi, sehingga dirangkum dalam sebuah sistem yang bernama karakter. Indonesia terkenal dengan pemegang adab ketimuran yang tinggi, karakter tersebut di latar belakang sejarah Bangsa Indonesia dari berbagai kerajaan, dan nilai budaya tersebut melatar belakang adab ketimuran yang erat dalam sendi kehidupan, namun seiring perkembangan zaman, perilaku tersebut mulai luntur, generasi yang baru seakan melupakan latar belakang karakter bangsa tersebut, hal ini yang mendasari ditimbulkannya lagi penanaman pendidikan karakter dalam kurikulum.

Sikap normatif manusia yang berbeda tentu menjadi kendala dalam proses penanaman budaya adab dan demokrasi. Namun dengan memegang prinsip "digugu dan ditiru" perilaku memberi contoh bagaimana perilaku yang beradab bagaimana sikap demokrasi kepada segenap warga sekolah merupakan sebuah upaya tertinggi dari pada pemasangan sebuah poster atau sebuah spanduk yang dilakukan kepala sekolah SD Negeri 2 Sarigadung, karena adab dan demokrasi tidak bisa hanya di retorika kan, akan tetapi mesti di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada lingkungan sekolah yang merupakan tempat kaum terpelajar dalam menimba ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu pengalaman.

Dalam penelitian ini mengangkat masalah bagaimana implementasi Kepemimpinan adab dan penanaman sikap demokrasi di SD Negeri 2 Sarigadung, dengan batasan-batasan masalah yaitu: Bagaimana sikap kepala sekolah dalam memberikan contoh perilaku beradab dan sikap demokrasi terhadap perbedaan, bagaimana perilaku adab guru dan siswa terhadap atasan, dan bagaimana implementasi sikap demokrasi guru terhadap siswanya

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Karakter

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal dalam sistem pendidikan formal nasional. Karena posisinya di awal, maka perannya sangat penting dalam pendidikan siswa. Keadaan siswa tahapan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh pendidikan pada masa awal yaitu di sekolah dasar. Pendidikan meliputi 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun belakangan ada upaya untuk lebih menegaskan "gureget" dari ketiga domain itu yaitu dengan digaungkannya pendidikan karakter.

Mungkin ada beberapa hal yang melatarbelakangi penegasan itu. Di antaranya fenomena perilaku para remaja siswa dan lulusan sekolah, yang dinilai tidak sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional, dikaitkan dengan tantangan masa depan yang semakin rumit. Menurut Siswono (2013), Karakter merupakan suatu kumpulan karakteristik individu yang khas dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam hidup, bergaul, bekerjasama, maupun memecahkan masalah di lingkungannya.

Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan

Depdiknas dalam pendidikan karakter ada 18 yaitu (1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (8) Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11). Cinta Tanah Air Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12). Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13). Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepemimpinan

Menurut Kadarusman (2012) kepemimpinan (Leadership) dibagi tiga, yaitu: (1) Self Leadership; (2) Team Leadership; dan (3) Organizational Leadership. Self Leadership yang dimaksud adalah memimpin diri sendiri agar jangan sampai gagal menjalani hidup. Team Leadership diartikan sebagai memimpin orang lain. Pemimpinnya dikenal dengan istilah team leader (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi. Sedangkan organizational leadership dilihat dalam konteks

suatu organisasi yang dipimpin oleh organizational leader (pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya sebagai pembawa berkah bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut Crainer ada lebih dari 400 definisi tentang leadership (Mullins, 2005). Dari sekian banyaknya definisi tentang kepemimpinan, ada yang menyebutkan kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi. Leadership diartikan sebagai memimpin orang lain.

Pemimpinnya dikenal dengan istilah team leader (pemimpin kelompok) yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi. Sedangkan organizational leadership dilihat dalam konteks suatu organisasi yang dipimpin oleh organizational leader (pemimpin organisasi) yang mampu memahami nafas bisnis perusahaan yang dipimpinnya, membangun visi dan misi pengembangan bisnisnya, kesediaan untuk melebur dengan tuntutan dan konsekuensi tanggung jawab sosial, serta komitmen yang tinggi untuk menjadikan perusahaan yang dipimpinnya sebagai pembawa berkah bagi komunitas baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Menurut Crainer ada lebih dari 400 definisi tentang leadership (Mullins, 2005).

Dari sekian banyaknya definisi tentang kepemimpinan, ada yang menyebutkan kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi.

Adab

Istilah Adab dalam literature Indonesia sangat terbatas. Banyak orang yang menyamakan antara adab dengan adat, padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Menurut KBBI adat merupakan aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan adab menurut KBBI adalah kehalusan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Dalam hasanah pengetahuan di Indonesia, adab disamakan dengan budi pekerti, kesopanan, akhlak, padahal makna adab lebih luas. Pendefinisian kata adab disini belum menggunakan kacamata islam. Al-Attas telah mendefinisikan adab menggunakan pandangan islam, ia menjelaskan Adab adalah pengenalan dan pengakuan

terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

Dalam Sila ke-2 berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Dalam sila tersebut secara jelas disebutkan 2 kata kunci penting Adil dan Adab. Kedua kata tersebut tidak dapat diterjemahkan kecuali menggunakan pandangan islam, karena bangsa Indonesia tidak memiliki kosa kata tersebut jika islam tidak masuk Indonesia. Kata adab hanya diartikan sebagai sopan santun, padahal menerjemahkan kata adab tidak bisa menggunakan khasanah bahasa Indonesia saat itu, kata adab sangat jelas sekali bahwa itu berasal dari islam.

Demokrasi

Sebagai sebuah konsep, demokrasi memiliki makna luas dan mengandung banyak elemen yang kompleks. Demokrasi adalah suatu metode politik, sebuah mekanisme untuk memilih pemimpin politik. Warga Negara diberi kesempatan untuk memilih salah satu diantara pemimpin-pemimpin politik yang bersaing meraih suara (David Lechmann, 1989). Kemampuan untuk memilih diantara pemimpin-pemimpin politik pada masa pemilihan inilah yang disebut demokrasi.

Dengan kata lain dapat diungkap bahwa demokrasi adalah suatu metode penataan kelembagaan untuk sampai pada keputusan politik, dimana individu meraih kekuasaan untuk mengambil keputusan melalui perjuangan kompetitif dalam meraih suara. Namun demikian, proses kompetisi itu harus tetap dibingkai oleh etika normatif yang mengarah pada terjadinya equilibrium sosial.

Penutup

Tiga motto pendidik yang sangat ditekankan dan harus selalu dihayati dalam proses mendidik yang dirancang secara spesial oleh tokoh spesial pendidikan Bangsa Indonesia jauh sebelum era modernisasi berkembang dan tetap relevan dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter untuk terciptanya generasi emas di abad 21 yaitu Tut Wuri Handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan Ing Ngarsa Sung Tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik): *Ki Hajar Dewantara*.

Tiga pilar motto pendidikan yang mempunyai muatan karakter digugu dan ditiru itu harus selalu ditanamkan dalam jiwa seorang pendidik terlebih dalam mendidik generasi milenial saat ini, karena generasi milenial saat ini seakan kehilangan jati diri nya, hal ini dikarenakan perilaku sosial di masyarakat yang berubah, sikap individualisme yang sangat tinggi, belum lagi perkembangan media informasi yang terus mempertontonkan perilaku-perilaku yang mampu merubah pola pikir yang condong ke negatif daripada perilaku positif. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh suri tauladan bagi peserta didik, dan guru

harus mampu sekaligus mengkombinasikan serta mengkolaborasi nya dengan teknologi yang berkembang saat ini agar generasi milenial sebagai generasi abad 21 mampu mengembalikan jati diri nya sebagai generasi yang mempunyai akar budaya yang menjunjung tinggi adab dan perilaku ketimuran.

Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai perancang arah pendidikan nasional menyadari betul beratnya tantangan pendidikan di era milenia saat ini dan dimasa akan datang, terbukti diterbitkannya peraturan presiden (perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, kemudian perpres tersebut dipertajam dalam permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dalam pasal 2 terdapat nilai-nilai karakter yang diawali dengan nilai religius. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata religius mengarah pada unsur-unsur keagamaan atau mempunyai sifat agamis, dalam Pandangan Islam terdapat sebuah kata mutiara (*Mahfudzot*) yang berbunyi “*adab itu lebih dari ilmu*”.

Pengertian Adab masih dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan budi pekerti sedangkan Ilmu mempunyai arti pengetahuan tentang sesuatu. Dua padanan kata yang berbeda namun harus selalu disandingkan perannya dalam setiap pelaksanaan pendidikan, dua kata itu merupakan kata kunci dalam mewujudkan pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai religius tersebut, nilai-nilai religius tersebut merupakan bentuk sempurna dari nilai karakter yang ingin dicapai, karena dalam agama (*religi*) kita diajarkan untuk berperilaku jujur, saling menghargai (*toleransi*), hidup disiplin, demokratis, cinta tanah air dan sebagainya. Kesemuanya merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang diharapkan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam pendidikan karakter tersebut, dengan menguatkan dan meletakkan Pondasi pendidikan karakter kepada nilai-nilai agama sebagai puncak dari pendidikan karakter, dan dalam pandangan agama, adab merupakan puncak dari tatanan perilaku, dan ilmu merupakan keharusan yang harus dimiliki setiap individu karena dalam pandangan agama, kita dituntut untuk selalu belajar dan belajar namun tetap adab sebagai unsur penyeimbangannya, karena ilmu tanpa adab bagaikan kapal yang terombang ambing di tengah lautan. Di dalam adab () kita diajarkan salah satunya, untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan hak kita, kita juga diajarkan sopan santun baik terhadap orang tua, guru dan sebagainya.

Peran guru selain sebagai model bagi siswanya, juga harus mampu memberikan rangsangan yang nyata dalam penerapan nilai-nilai religiusitas tersebut, banyak sekolah sudah menerapkan pembiasaan diri dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diantaranya, mewajibkan siswa sholat dhuha, dzuhur bersama, membaca ayat suci sebelum mengawali pelajaran, memberikan nilai plus bagi siswa yang rajin bersyukur baik ketika mendapat hasil yang baik dalam belajar, maupun ketika siswa mendapat nilai kurang, namun tetap bersyukur ketika keluar dari ucapannya, karena nilai-nilai religius tidak bisa dinilai dengan angka-angka, akan tetapi hanya dapat dinilai dengan perilaku dan perbuatan, serta pujian. hal ini lah yang akan menumbuhkan semangat bagi siswa nya untuk mengamalkan nilai-nilai agama tersebut.

Peran agama (religi) tidak bisa dihapus dalam pendidikan karakter, agama merupakan pelita ketika individu mengalami kebuntuan dalam menerapkan ilmu yang sudah didapat, pendidikan hanya memberikan ilmu-ilmu yang tujuannya untuk memberikan kebahagiaan didunia, akan tetapi agama sangat luas cakupannya sehingga ilmu pun tidak mampu menandinginya, sehingga pantaslah dalam pendidikan karakter nilai-nilai religius sebagai ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

REFERENSI

- Hamdi Rafii,(2019). Adab dan Ilmu Pondasi Utama Karakter Bangsa. Diakses dari: <http://epaper.radarbanjarmasin.co.id/arsip/byTanggal/2019-03-10>
- Nugroho Heru (2012). Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.1 , Mei 2012 diakses dari: [journal.uin-alauddin.ac.id > sls > article > download](http://journal.uin-alauddin.ac.id/sls/article/download)
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. Al Qalam Vol. 21, No. 102 (Desember 2004). 459-477. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/282861-teori-kepemimpinan-fd9d688e.pdf>
- Waffda, Jiha (2015) Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal ‘Adab’ Universitas Gajah Mada, email; jurnal@ppsuka.go.id diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/%20MKFIS/article/viewFile/1681/1469>
- Yudiatmaja Fridayana (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori Dan Karakternya, ISSN 1412 – 8683, diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/%20MKFIS/article/viewFile/1681/1469>

Seminar Nasional

Magister Manajemen Pendidikan
UNISKA MAB.

Volume 1, Nomor 1 (2021)